



Peran Religiusitas Terhadap Kematangan Emosi Siswa Di Madrasah Aliyah Swasta Babo Kecamatan Bandar Pusaka

Sriwardani
 STAI Aceh Tamiang
 Email : irsa.icha2292@gmail.com

ABSTRACT

Emotional maturity is a state or condition to reach the maturity level of emotional development. Emotional maturity is very important for every individual. Because through emotional maturity, a person will be able to understand and live his life well, moreover, humans are social beings who always interact with other people and also with various kinds of conditions. Therefore, emotional maturity can help someone in interacting and responding well to all the conditions they face. The researcher used a qualitative research approach with a phenomenological type of research because the researcher wanted to see the visible behavior of the students (respondents) which described their emotional maturity. Based on the results of the study it is known that with a good religiosity value, the level of emotional maturity will also be better. Thus, if you want students to have good emotional maturity, the teacher must also instill religious values well.

Keyword *Religiosity, Emotional Maturity*

PENDAHULUAN

Tiap manusia selalu mengalami perkembangan kearah yang lebih sempurnabaik secara fisik maupun secara psikologis. Bagi sebagian individu tugas perkembangan tersebut mengakibatkan tekanan secara psikis. Tekanan tersebut menyebabkan keadaan emosi seseorang juga turut berubah, dan seringkali dimanifestasikan dalam bentuk perilaku yang bermacam-macam.

Emosi merupakan suatu hal yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia, karena dengan adanya emosi membuat kehidupan manusia menjadi berwarna. Hal ini dikarenakan rasa sayang, rasa benci, amarah, dan lain sebagainya dapat diungkapkan melalui ekspresi emosi. Selain itu, Emosi juga dikatakan sebagai kunci dari sebuah kehangatan dalam melakukan interaksi ditengah bermasyarakat.

Ditinjau dari sifatnya emosi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu emosi positif dan emosi negatif. Emosi yang positif dapat memperkaya dan memberi arti dalam kehidupan, sedangkan emosi yang negatif biasanya akan sering menimbulkan gangguan atau masalah dalam kehidupan. Oleh karena itu, individu diharapkan mampu mengelola emosi yang terdapat dalam dirinya menuju kematangan emosi. Kemampuan individu dalam mengelola emosi

dapat dilihat dari reaksi emosi yang ditunjukkan dalam merespon rangsangan dari sekitarnya.

Kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi untuk mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosi. Hurlock, (1980) mengatakan bahwa anak laki-laki dan perempuan dikatakan telah mencapai kematangan emosi apabila ia tidak meledakkan emosinya dihadapan orang lain, melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima.

Kematangan emosi sangat penting sekali dimiliki oleh setiap individu. Karena melalui kematangan emosi, seseorang akan dapat memahami serta menjalani kehidupannya dengan baik, terlebih lagi manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa melakukan interaksi dengan orang lain dan juga dengan berbagai macam kondisi. Oleh karena itu, kematangan emosi dapat membantu seseorang dalam melakukan interaksi serta merespon segala kondisi yang dihadapinya dengan baik.

Namun pada kenyataannya, tidak semua individu memiliki kematangan emosi. Dalam hal ini siswa siswi yang ada disekolah Madrasah Aliyah Babo yang kecamatan Bandar pusaka. Masih banyak sekali siswa dan siswi yang menunjukkan ekspresi emosi yang tidak sesuai dengan usianya. Diantaranya adalah banyak siswa yang bergantung kepada temannya (malas berusaha), rendah diri, mengolok-olok dan merendahkan orang lain, bahkan berkelahi karena masalah sepele, melawan (melanggar peraturan sekolah meskipun mereka sadar perbuatan itu salah dan tidak sopan).

Dari berbagai fenomena tersebut, dapat dilihat bahwa ada persoalan yang mendasar, yaitu ketidakmampuan siswa dalam mengelola dan mengendalikan emosinya. Mestinya individu yang sudah berada pada jenjang sekolah menengah atas sudah memiliki kemampuan untuk berfikir secara kritis terhadap berbagai langkah yang diambil, yakni dengan cara belajar dari lingkungan serta memikirkan resiko yang akan muncul.

Banyak hal yang dapat dilakukan dalam upaya menuju kematangan emosi, sebagaimana dikemukakan oleh Hurlock bahwa untuk dapat mencapai kematangan emosi tiap orang harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosi, serta harus dapat menggunakan katarsis emosi. Katarsis emosi yang dapat dilakukan adalah dengan latihan fisik, belajar dengan giat, serta menjalankan agamanya dengan baik.

Agama merupakan suatu hal yang mutlak dibutuhkan oleh Tiap individu. Hal ini dikarenakan, agama mampu memberikan kepastian norma yang dapat dijadikan sebagai tuntunan manusia dalam menjalankan kehidupannya secara

baik dan benar. Makna agama secara material adalah religiusitas (Jalaluddin, 2003).

Norma-norma yang termuat didalam agama merupakan kebutuhan psikologis yang dapat memberikan ketenangan dan ketentraman dalam jiwa seseorang. Menjadi individu yang mengenali nilai-nilai agama, maka individu tersebut juga akan mengetahui aturan-aturan mengenai hal-hal yang dilarang dan hal-hal yang dianjurkan. Oleh karena itu, diharapkan dengan mengetahui aturan yang termuat dalam agama individu mampu bertindak sesuai aturan dan norma yang berlaku, sehingga tindakannya dapat disesuaikan dengan aturan-aturan tersebut. Dengan tindakan-tindakan yang tidak melanggar norma, maka secara langsung akan menciptakan ketenangan dalam jiwa. Dengan keadaan jiwa yang tenang dan tentram maka secara langsung akan membantu seseorang mengontrol emosinya yang pada akhirnya akan membantu proses untuk mencapai kematangan emosinya.

Religiusitas

Religi berasal dari bahasa latin yang asal katanya adalah "religio" yang akar katanya adalah "religere" yang berarti mengikat antara diri manusia dengan hal-hal diluar diri manusia, yaitu Tuhan. Dalam religi umumnya terdapat aturan-aturan dan kewajiban yang harus dilaksanakan, yang berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkan diri seseorang atau sekelompok orang dengan hubungannya dengan Tuhan, sesama, dan alam sekitar (Driyakara, dalam Ahkan, 2003).

Religiusitas adalah kualitas keadaan individu dalam memahami, menghayati ajaran agama yang dianutnya serta mengaaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, yang merefleksikan ketaatannya dalam beragama (Theresiawati, 2008). Jadi dalam pengertian ini, religiusitas tidak hanya sesuatu yang bersifat ritual semata, namun meluas dan diwujudkan dalam berbagai macam sisi kehidupan manusia sehingga religiusitas seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. religiusitas bukan hanya berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata seperti perilaku ritual, tetapi juga berkaitan dengan aktifitas yang terjadi didalam hati seseorang seperti apa yang seseorang yakini atau rasakan berkenaan dengan agamanya.

Kematangan Emosi

Kematangan emosi sebagai suatu keadaan atau kondisi untuk mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosi, dan oleh sebab itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosi kekanak-kanakan (Chaplin, 1995). Adapun yang dimaksud dengan kematangan emosi dalam penelitian ini meliputi ciri-ciri kematangan emosi yang dikemukakan oleh Hurlock, yaitu:

mampu mengontrol diri ditengah-tengah masyarakat, mampu memahami diri sendiri, dan mampu berfikir secara kritis.

Sedangkan kematangan (dalam kamus besar bahasa Indonesia) kematangan berasal dari kata “matang” yang artinya mulai dewasa secara fisik dan psikologis. Sudarsono (1992) mengatakan bahwa kematangan adalah proses pertumbuhan dan penyempurnaan fungsi-fungsi tubuh, proses atau hasil akhir pertumbuhan dan perkembangan fisik yang disertai oleh perubahan-perubahan perilaku, proses intrinsik yang terjadi dengan sendirinya sesuai dengan potensi yang ada. Dengan kata lain pertumbuhan dan perkembangan fisik juga mempengaruhi kondisi emosi seseorang, Artinya ada hubungan antara perkembangan dan pertumbuhan fisik dengan perilaku individu yang menyebabkan seorang individu bertindak. Chaplin (dalam Asrori, 2007) mendefinisikan kematangan emosi sebagai suatu keadaan atau kondisi untuk mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosi, dan oleh sebab itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosi kekanak-kanakan.

Selanjutnya Hurlock (1980), mengatakan bahwa anak laki-laki dan perempuan dikatakan sudah mencapai kematangan emosi apabila tidak meledakkan emosinya dihadapan orang lain, melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. Selanjutnya Hurlock (1980), juga mengatakan bahwa petunjuk kematangan emosi yang lain adalah individu menilai situasi secara kritis terlebih sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berfikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang.

Fenomena yang peneliti amati adalah banyaknya siswa yang sering menunjukkan reaksi emosi secara berlebihan dalam menyikapi stimulus yang muncul dilingkungannya baik secara verbal (kata-kata) seperti caci maki, marah dengan kata-kata tak sopan, dan lain sebagainya tanpa. Selain itu juga, ungkapan reaksi tersebut juga ditunjukkan secara non verbal (perilaku), seperti melakukan tindakan yang kurang menyenangkan bahkan terkadang sampai terjadi perilaku kekerasan yang semuanya itu dilakukan tanpa melihat situasi dan kondisi serta status mereka sebagai siswa menengah atas (MA).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis, karena peneliti ingin melihat perilaku yang tampak dari responden mengenai kematangan emosi serta ingin mendeskripsikan reaksi emosi dari responden dalam merespon rangsangan yang muncul disekitarnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan informan penelitian. Hal ini diperlukan dalam penelitian kualitatif. Informan penelitian digunakan untuk menjelaskan fenomena serta sebagai sumber informasi yang dibutuhkan dalam penelitian dalam mengungkap fenomena yang akan diteliti. Sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang awalnya berjumlah sedikit kemudian lama kelamaan menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat dijadikan sebagai sumber data (Sugiyono, 2013).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik mereduksi data, menyajikan data, kemudian menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru dan siswa di Madrasah Aliyah Swasta Babo bahwa religiusitas sangat berperan terhadap kematangan emosi siswa. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan guru agama yaitu semakin siswa memiliki nilai religiusitas yang baik (dalam hal ini mengamalkan ajaran agama seperti shalat) maka semakin baik dan sopan juga perilaku dan tutur katanya terhadap guru ataupun temannya.

Menurut dari hasil wawancara dengan informan yang sama bahwa menanamkan ajaran serta nilai-nilai religiusitas terhadap siswa sangat berperan untuk meningkatkan pengetahuan agama mereka, dengan meningkatnya pengetahuan siswa terhadap nilai dan ajaran agama khususnya agama Islam maka akan semakin baik pula perilakunya. Untuk itu pimpinan serta para dewan guru juga harus memahami langkah-langkah apa saja yang dapat dilakukan untuk meningkatkan nilai-nilai serta pemahaman beragama bagi para siswanya. Dengan demikian diharapkan akan muncul perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh agama Islam.

Dari hasil observasi penanaman nilai ini dapat dilihat dari berbagai peraturan yang dibuat dan dijalankan oleh pimpinan madrasah dan jajarannya disamping kurikulum agama, yaitu dengan melakukan komunikasi yang aktif dan persuasif dalam menyampaikan materi-materi yang berkaitan dengan pembentukan dan penanaman nilai-nilai religius dalam diri siswa.

Disamping melakukan komunikasi yang aktif dan persuasif dilakukan juga berbagai kegiatan pendukung yang dapat memperkuat pengetahuan agama melalui kegiatan-kegiatan religi di lingkungan sekolah. Adapun kegiatan-

kegiatannya adalah mewajibkan bagi setiap siswa dan siswi melaksanakan shalat zuhur berjamaah dilingkungan sekolah dan mewajibkan bagi para siswa laki-laki untuk shalat jumat pada hari jumat di majid kampung babo. Ada juga program pengajian setiap jumat terakhir disetiap bulannya dengan membaca yasin atau mendengarkan tausiah keagamaan dari guru agama disekolah tersebut, guru mengarahkan siswanya untuk membaca shalawat nabi ketika akan pulang sekolah.

Hasil wawancara yang lain juga mengatakan bahwa untuk dapat mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai agama maka guru juga harus mampu menjadi suri tauladan bagi siswanya baik dari sifat, sikap, perilaku, cara berpakaian dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa empati dan respek siswa terhadap dewan guru yang ada di madrasah. Setelah itu barulah siswa akan dengan mudah untuk diarahkan perilakunya sesuai dengan yang diharapkan, yaitu sesuai dengan ajaran-ajaran serta nilai-nilai religius.

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa religiusitas sangat berperan dalam mengarahkan perilaku siswa kearah kematangan emosi. Seperti yang kita tahu bahwa kematangan emosi merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola dan mengontrol emosinya. Kemampuan mengelola dan mengontrol emosi tersebut dapat dilihat dari berbagai perilaku yang ditunjukkan oleh siswa dalam merespon situasi dan kondisi disekitarnya. Sebagai contoh siswa bersikap sopan baik terhadap guru dan sesama teman, siswa tidak mudah marah ketika mendapat stimulus yang kurang menyenangkan, seperti di ejek dan lain sebagainya.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa dengan adanya religiusitas yang baik maka semakin baik pula kematangan emosinya, sehingga siswa dapat merespon segala bentuk situasi dan kondisi dengan lebih bijaksana dengan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku dilingkungan masyarakat luas.

Pembahasan

Hasil analisa pertama pada penelitian ini secara deskriptif dinyatakan bahwa religiusitas memiliki peran yang sangat penting terhadap kematangan emosi siswa. karena melalui nilai-nilai religiusitas yang baik maka siswa dapat menampilkan perilaku yang positif yaitu sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Religiusitas merupakan salah satu bagian penting dalam pembentukan kematangan emosi pada seseorang. Hal ini dikarenakan religiusitas memberikan informasi dan nilai-nilai, serta aturan aturan yang baik dan yang buruk. Dengan demikian seseorang akan memperoleh pengetahuan dan

gambaran tentang perilaku yang ditampilkannya. Religiusitas adalah kualitas keadaan individu dalam memahami, menghayati ajaran agama yang dianutnya serta mengaaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, yang merefleksikan ketaatannya dalam beragama (Theresiawati, 2008).

Hasil analisis kedua memperlihatkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru dan seluruh elemen sekolah dalam menanamkan dan meningkatkan nilai-nilai religiusitas dalam diri siswa sehingga terbentuk perilaku yang mencerminkan kematangan emosi dalam diri siswa adalah dengan berbagai informasi dan kegiatan-kegiatan religi dilingkungan sekolah melalui pola komunikasi yang aktif dan persuasive kepada siswa.

Dengan demikian diharapkan siswa akan terbiasa melakukan dan melaksanakan nilai-nilai yang ada dalam agama melalui pembiasaan perilaku dan kegiatan religi. Maka ketika kualitas religiusitas siswa baik maka secara otomatis juga akan mendorong munculnya perilaku yang positif. Kemunculan perilaku yang positif ini merupakan tanda bahwa kematangan emosi pada diri siswa sudah terbentuk. Dari pembahasan diatas dapat diketahui bahwa dengan adanya religiusitas sangat berperan terhadap kematangan emosi siswa.

KESIMPULAN

Hasil analisa pertama pada penelitian ini secara deskriptif dinyatakan bahwa religiusitas memiliki peran yang sangat penting terhadap kematangan emosi siswa. karena melalui nilai-nilai religiusitas yang baik maka siswa dapat menampilkan perilaku yang positif yaitu sesuai dengan norma-norma yang berlaku

Religiusitas merupakan salah satu bagian penting dalam pembentukan kematangan emosi pada seseorang. Hal ini dikarenakan religiusitas memberikan informasi dan nilai-nilai, serta aturan-aturan yang baik dan yang buruk. Dengan demikian seseorang akan memperoleh pengetahuan dan gambaran tentang perilaku yang ditampilkannya

Hasil analisis kedua memperlihatkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru dan seluruh elemen sekolah dalam menanamkan dan meningkatkan nilai-nilai religiusitas dalam diri siswa sehingga terbentuk perilaku yang mencerminkan kematangan emosi dalam diri siswa adalah dengan berbagai informasi dan kegiatan-kegiatan religi dilingkungan sekolah melalui pola komunikasi yang aktif dan persuasive kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, mohd. Dan Asrori, 2005. *Psikologi Remaja Dan Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara

- Ancok, Jalauddin. Dan Suroso, Fuad Anshari. 2001 , *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problematika-Problematik Psikologi* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ahmadi, Abu H. dan Sholeh Munawar. 2005. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Ahmadi, Abu H. 1994. *Psikologi Umum* Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Al-Mighwar, Muhammad. 2011. *Psikologi Remaja.: Petunjuk Bagi Guru Dan Orang Tua*. Bandung: Pustaka Setia
- Abd, Hafid. Dan Abdul Muhid. 2014 *Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kematangan Emosi Remaja Anggota Pencak Silat Dibojonegoro*, Jurnal Psikologi, Surabaya: Universitas Surabaya
- Burhanuddin, yusak. 1999. *Kesehatan Mental*. Bandung: Pustaka Setia
- Chaplin, JP. Terj. Kartini Kartono. 1995. *Kamus Psikologi*. Jakarta: CV. Rajawali
- Daradjat, Z. 1997. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- Harlock, B, Elizabeth. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Kumpulan Artikel Psikologi 3*. 2008. Jakarta: PT. Intisari Media Tama
- Monks, F.J. Knoers. Siti Rahayu, Haditomo. 2006. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta: Gadjah Mada
- Madjid Abdul Kadim, dkk. 2001. *Pendidikan Agama Dan Akhlak Bagi Anak Dan Remaja*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Jalaluddin. 2004. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers
- Sugiyono. 2001. *Statistic Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Smet, Bart.1994. *Psikologi Kesehatan*, Jakarta: Grasindo
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Siregar, Sofian. 2014. *Kuantitatif Statistic Parametric Untuk Penelitian*. Jakarta: Pt Bumi Aksara
- Sarwono Sarlito, W. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sit, Masganti. 2001. *Psikologi Agama*. PERDANA Publishing
- Suryabrata, Sumadi. 2005. *Pengembangan Alat Ukur Psikologi*. Yogyakarta: ANDI
- Sri rahayu. 2008. *Hubungan religiusitas dengan Kematangan Emosi Siswa SMU Institut Indonesia 1 Yogyakarta*. Jurnal Psikologi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam